

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Green-Mobility merupakan konsep yang menawarkan mobilitas minim polusi udara dengan juga mengurangi polusi udara. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi perubahan iklim melalui langkah-langkah mitigasi dan adaptasi. *Green-Mobility* saat ini menjadi perhatian bersama masyarakat dunia. Transportasi merupakan salah satu sektor yang paling banyak menghasilkan gas rumah kaca, sehingga perlu diperjuangkan penerapan konsep *Green-Mobility* secara optimal.

Mewujudkan *Green-Mobility* bukanlah hal yang mudah dan singkat. Upaya Indonesia dalam mewujudkan target nol emisi harus dibantu dengan transformasi energi di aspek transportasi. Langkah-langkah transformasi energi bahan bakar transportasi tentu harus diikuti kesediaan suplai listrik. Tidak ada gunanya transportasi beralih ke kendaraan listrik, tetapi pasokan listrik negara masih bergantung pada penggunaan batu bara dan minyak. Perubahan mendasar memang diperlukan, mulai dari bahan bakar yang digunakan. Mewujudkan *Green-Mobility* berarti melakukan dekarbonisasi dalam aspek transportasi. Karena tujuan dari konsep *Green-Mobility* itu sendiri adalah untuk dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan nol emisi. Sehingga diperlukan suatu pergerakan besar dalam mewujudkan mobilitas terbarukan ini.

Mobilitas berarti pergerakan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gerakan berpindah-pindah atau kesiapsiagaan untuk bergerak. Sedangkan secara etimologis mobilitas berasal dari bahasa latin yaitu ‘mobilis’ yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas adalah suatu kemampuan untuk bergerak dari suatu posisi ke posisi yang diinginkan, dibagian lain dari lingkungan yang sama (William. T. Lydon dan M. Loretta Mc. Graw) (Yayang, dkk, 2019). Dalam mobilitas sehari-hari dibutuhkan sarana untuk dapat berpindah dari satu

tempat ke tempat lainnya, sehingga dibutuhkan adanya transportasi. Transportasi merupakan mobilitas yang dilakukan manusia dengan menggunakan alat bantu yang berupa kendaraan seperti mobil untuk mencapai tempat yang dituju. Salah satu fenomena mobilitas yang dapat mewujudkan *green mobility* dalam bidang transportasi, yaitu adanya mobil listrik dengan inovasi terbaru yang mana tidak menggunakan energi bahan bakar fosil, melainkan menggunakan baterai sebagai penggerakannya.

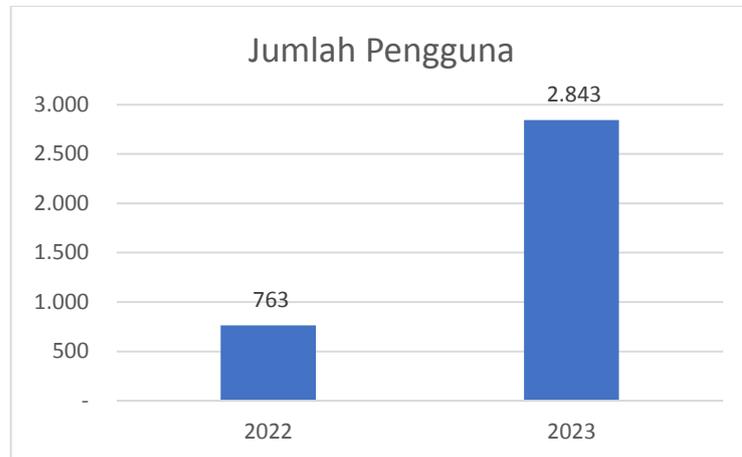
Kehadiran mobil listrik membawa harapan baru dalam hal mencegah pemanasan global. Pemerintah Indonesia saat ini sedang gencar untuk mempercepat realisasi penggunaan mobil listrik berbasis baterai di dalam negeri. Banyak negara maju dan berkembang sudah mulai terbiasa dalam hal penggunaan mobil listrik berbasis baterai. Hal ini terkait dengan penggunaannya yang ramah lingkungan serta lebih praktis dan jauh lebih hemat dibanding mobil konvensional.

Sejarah mobil listrik berawal pada abad ke-18 ketika para ilmuwan di Hungaria, Belanda, dan Amerika Serikat berfokus pada konsep kendaraan bertenaga baterai dan mulai memproduksi mobil listrik dalam skala kecil. Pada tahun 1832, muncul orang Inggris bernama Robert Anderson, yang mengembangkan mobil roda tiga dengan baterai listrik. Penemuan ini tercatat sebagai mobil listrik pertama.

Seiring perkembangannya di akhir abad ke-18, lahirlah mobil bertenaga listrik produksi William Morrison yang mampu mengangkut hingga enam penumpang dengan kecepatan 22 km/jam. Mobil listrik ini kemudian muncul di New York hingga saat itu ada 60 armada taksi yang menggunakan mobil listrik. Di sisi lain, pada tahun 1898, Ferdinand Porsche juga menciptakan mobil hybrid yang menggunakan tenaga listrik dan bensin sebagai sumber tenaga utamanya. Pada pergantian abad ke-19, mobil listrik telah mencapai masa kejayaannya, meski masih banyak yang menggunakan kereta kuda sebagai moda transportasi utama mereka.

Perealisasi mobil listrik tidaklah mudah, karena secara tidak langsung ini akan mengganggu ekosistem bisnis di industri kendaraan bermotor roda empat yaitu mobil berbahan bakar bensin atau minyak. Untuk itu maka diperlukan pula bagi para pelaku usaha yang berperan di industri tersebut dapat bertransformasi atau berpindah pada kendaraan mobil listrik. Sehingga pada saat perealisasinya tidak

akan memicu konflik yang lebih besar pada industri kendaraan bermotor roda empat. Di sisi lain diperlukan kesadaran masyarakat bagaimana pentingnya *Green-Mobility* ini.



Gambar 1.1 Pengguna Mobil Listrik di Kota Bandung

Sumber: Website Bapenda Jawa Barat¹

Gambar data diatas yang disajikan oleh *website bapenda.jabarprov.go.id* menunjukkan adanya tren positif pada pengguna mobil listrik di Kota Bandung dengan adanya peningkatan mencapai 115% sejak tahun 2022 hingga tahun 2023. Sehingga jika berdasarkan pada data tersebut maka penggunaan mobil listrik ini memiliki grafik peningkatan yang sangat baik di banding tahun – tahun sebelumnya.

Ekosistem kendaraan mobil listrik di Kota Bandung pada tahun 2023 mengalami peningkatan. Hal tersebut diikuti dengan banyaknya beberapa produsen mobil yang memperkenalkan kendaran mobil listrik kepada publik. Daya beli mobil listrik dari masyarakat kelas menengah keatas menjadi salah satu fenomena yang terjadi saat ini. Di Jawa Barat sendiri menurut Badan Pendapatan Daerah Jawa Barat, menyatakan bahwa jumlah kendaraan mobil listrik di wilayah Jawa Barat hingga saat ini mencapai lebih dari 13.000 unit. Hal tersebut didukung berdasarkan data PLN Unit Induk Distribusi (UID) Jawa Barat bahwa jumlah konsumsi listrik

¹ <https://bapenda.jabarprov.go.id/data-kendaraan-listrik-di-jawa-barat-tahun-2022/> diakses pada 19 Juli 2024 pukul 12.30 WIB

di SPKLU PLN sepanjang tahun 2023 mengalami kenaikan signifikan dibanding periode yang sama tahun 2022. Pada tahun 2022, total konsumsi listrik di SPKLU PLN se-Jawa Barat sebanyak 47.707,09 KWH. Angka ini pada tahun 2023 tumbuh hingga 1.114% dibanding tahun 2022 atau naik 579.219 KWH. Manajer Komunikasi dan TJSI PLN UID Jawa Barat menyampaikan bahwa lonjakan konsumsi listrik pada SPKLU PLH mengindikasikan bahwa upaya PLN untuk mendorong pertumbuhan ekosistem kendaraan listrik di Jawa Barat bermanfaat dan disambut antusias pengguna kendaraan listrik.

Perkembangan mobil listrik ini bisa dilihat dari performa, akselerasi serta kecanggihan pada mobil listrik tersebut, yaitu mulai dari peningkatan jangkauan yang semakin luas, peningkatan kecepatan pengisian daya baterai yang semakin baik. Sehingga mobil listrik ini bisa menjadi alternatif bagi para pengguna mobil konvensional, ditambah harganya yang semakin terjangkau serta lebih hemat energi dan ramah lingkungan. Wujud keseriusan negara Indonesia agar *Green-Mobility* ini dapat berjalan dengan baik, tertuang pada Peraturan Presiden No.55 Tahun 2019 berkeinginan juga untuk mempercepat program kendaraan bermotor listrik berbasis baterai yang bertujuan menambah populasi mobil listrik dan meminimalisir penggunaan mobil konvensional supaya pencemaran udara di kota-kota besar berkurang.

Bunyi dalam PerPres ini, adalah “segala usaha industrialisasi kendaraan bermotor listrik (KBL) berbasis baterai dan komponennya yang dibangun di dalam negeri, akan didukung pemerintah dengan diberikannya insentif baik fiskal maupun non-fiskal”. Selain itu, pemerintah juga memiliki hasrat untuk membangun industri baterai untuk kendaraan listrik berbasis baterai di dalam negeri mengingat bahwa Indonesia memiliki cadangan alam Nikel (bahan baku baterai) terbesar di dunia. Sudah banyak perusahaan-perusahaan besar yang memproduksi baterai dan kendaraan listrik tertarik untuk menginvestasikan dananya ke Indonesia dan menjadi rekan kerja untuk memproduksi baterai.

Sebagai perbandingan, salah satu sumber energi fosil yakni bahan bakar minyak menjadi sumber energi yang banyak di gunakan di dunia, dan Indonesia menjadi salah satu negara yang masih bergantung pada sumber energi tersebut yaitu

di suplai dengan energi fosil. Kurang lebih sebanyak 50% energi fosil tersebut yaitu bahan bakar minyak dan sisanya berasal dari gas dan batu bara. Selain itu energi fosil yang mngjadi komiditas utama bagi masyarakat Indonesia, yakni bahan bakar minyak.

Presentase penggunaan bahan bakar minyak pun semakin meningkat, yang mana hal itu di ikuti dengan peningkatan jumlah pengguna kendaraan di Indonesia. Sehingga aktivitas alam efek rumah kaca pun semakin meningkat, ditambah dengan pembangunan – pembangunan infrastruktur gedung – gedung tinggi dan berkurangnya lahan hijau di tengah pemukiman kota. Kendati demikian sektor kendaraan menjadi salah satu faktor yang paling utama dari meningkatnya pencemaran polusi udara.

Berdasarkan data Korlantas Polri mencatat, jumlah kendaraan bermotor yang berada di Jawa Barat mencapai 19.609.100 juta unit hingga 30 Juli 2024. Dari keseluruhan jumlah tersebut, sebanyak 1.989.385 juta unit diantaranya berupa mobil pribadi.² Kemudian di Kota Bandung sendiri jumlah unit kendaraan bermotor sebanyak 2.344.298 unit hingga 30 Juli 2024.³ Jika merujuk pada data penggunaan kendaraan bermotor tersebut yang justru malah semakin meningkat ditakutkan akan berdampak pada daerah yang tidak ramah lingkungan. Maka program *Green-Mobility* pada mobil listrik ini menjadi salah satu hal yang dapat meredam potensi meningkatnya pencemaran polusi udara.

Adapun kaitannya kenapa mobil listrik dapat mendukung dan mewujudkan *Green-Mobility*. Pertama mobil listrik semakin bersih, artinya penggunaan listrik sebagai bahan utama tidak meninggalkan bekas kotor pada sebuah mesin. Selain itu listrik juga dapat menjadi energi yang bersih dan berkelanjutan jika memanfaatkan sumber energi terbarukan. Kedua, mobil yang berbahan bakar listrik lebih efisien jika dibandingkan dengan yang berbahan bakar fosil, karena hanya sekitar 12-30%

² <http://rc.korlantas.polri.go.id:8900/eri2017/laprekappolda.php> diakses pada 31 Juli 2024 pukul 16.45 WIB

³<http://rc.korlantas.polri.go.id:8900/eri2017/laprekappolres.php?kdpolda=8&poldanya=JAWA%20BARAT> diakses pada 31 Juli 2024 pukul 16.50 WIB

yang digunakan dan berhasil menggerakkan roda dan fungsi mesin mobil tersebut. Sedangkan pada mobil yang berbahan bakar minyak, sekitar 70-82% sisanya terbakar dalam prosesnya yang menghasilkan emisi gas rumah kaca.

Kelebihan lainnya pada mobil listrik adalah dari segi biaya pengisian bahan bakarnya, pada mobil listrik cenderung lebih murah dan pengisiannya pun bisa dilakukan tanpa harus di SPBU sehingga lebih efisien. Selanjutnya pada kendaraan mobil listrik jika saat menyala tidak menghasilkan suara bising yang begitu keras, tetapi mengeluarkan suara yang lebih senyap pada saat bergerak di jalan raya.

Kendati demikian mobil listrik juga masih memiliki beberapa kekurangan. Mobil listrik tidak benar – benar 100% menghasilkan 0 emisi, karena tetap mengeluarkan CO₂ pada saat digunakan dan dalam proses mendapatkan listriknya pun diperlukan bahan bakar fosil dalam jumlah lebih besar. Lalu, saat proses tambang mengekstrak batu bara membutuhkan sumber daya energi dan menghasilkan polusi udara.

Penggunaan mobil listrik tidak sepenuhnya banyak yang menyetujui ada pula yang berpendapat bahwa mobil listrik tidak sepenuhnya efisien dan efektif. Dikutip dari berita Kompas.com, Tama berpendapat “peralihan mobil berbahan bakar bensin ke listrik adalah langkah yang kurang efektif jika tujuannya untuk memperbaiki kualitas udara. Sebab pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) batu bara menyuplai energi untuk mobil listrik justru menghasilkan polusi”. Adapun perspektif lain nya yang pro terhadap penggunaan mobil listrik, dikutip dari berita Kompas.com, Bachtiar berpendapat “menurut saya (penggunaan mobil listrik) sangat efektif. Kita tahu cadangan minyak bumi di Indonesia dan dunia semakin menipis. Kita perlu pembaharuan energi. Listrik menjadi suatu alternatifnya. Dengan menggunakan tenaga listrik, kita tidak perlu memikirkan harga BBM.”

Fenomena merebaknya penggunaan mobil listrik dalam mewujudkan *Green-Mobility* serta adanya perbedaan pandangan pemahaman mengenai pemaknaan *Green-Mobility* daripada para pengguna mobil listrik, menjadi suatu hal yang menarik untuk dilakukan pengkajian lebih dalam terkait pemaknaan *Green-*

Mobility bagi para pengguna mobil listrik. Di sisi lain pemerintah juga memberikan dorongan kepada masyarakat untuk beralih ke penggunaan mobil listrik untuk menjaga keberlanjutan bumi dalam mengurangi pencemaran polusi dan mencegah terjadinya perluasan dampak efek rumah kaca.

Hal yang menjadi perhatian bagi peneliti untuk membuat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana para pengguna mobil listrik di kota Bandung memaknai *Green-mobility*. Selain itu adanya peningkatan penggunaan mobil listrik yang terjadi sejak akhir tahun 2022, menjadi salah satu bagian yang menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih dalam. Karena pada tahun sebelumnya penggunaan mobil listrik ini tidak sebesar ini jumlahnya. Sehingga hal ini dirasa menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana motif dan pengalaman para pengguna mobil listrik dalam memaknai *Green-mobility*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rumusan apa itu makna *Green-mobility* bagi para pengguna mobil listrik serta masyarakat. Selain itu penelitian ini juga menguraikan apa motif serta pengalaman pengguna mobil listrik dalam memaknai *Green-mobility* di kota Bandung. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk membahas “Makna *Green-Mobility* Pada Pengguna Mobil Listrik” dengan pendekatan penelitian fenomenologi.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan memaparkan mengenai fokus dan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Green-Mobility* sebagai mobilitas masyarakat dari pengguna mobil listrik di Kota Bandung.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks dan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian yang di sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motif pengguna mobil listrik dalam menjadikan *Green-Mobility* sebagai mobilitas di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengalaman pengguna mobil listrik dalam menjadikan *Green-Mobility* sebagai mobilitas di Kota Bandung?
3. Bagaimana para pengguna mobil listrik di Kota Bandung memaknai *Green-Mobility* sebagai mobilitas di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motif dari pengguna mobil listrik dalam menjadikan *Green-Mobility* sebagai mobilitas di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengalaman dari pengguna mobil listrik dalam menjadikan *Green-Mobility* sebagai mobilitas di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui makna dari *Green-Mobility* sebagai mobilitas dari para pengguna mobil listrik di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktik khususnya tentang Makna *Green-Mobility* pada Pengguna Mobil Listrik.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi kajian secara teoritis dan keilmuan dalam penerapan Ilmu Komunikasi sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang fokus pada bidang riset media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi beberapa kalangan, adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai ilmu komunikasi sebagai aplikasi teori khususnya di bidang

komunikasi mengenai Makna *Green-Mobility* pada Pengguna Mobil Listrik.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumbangan informasi bagi literasi sumber rujukan penelitian.

3. Bagi Pengguna Mobil Listrik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan evaluasi untuk pengguna mobil listrik.